

Pembimbingan Pendidikan Karakter dan Tata Krama Pada Remaja Melalui Pendekatan Keluarga

Anisa Nur Andina¹, Wahyu Hartanto², Juwita Anggraini Sain³, Pikky Rinata Aulia⁴

^{1,2}Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Amikom Purwokerto;

³Program Studi Bisnis Digital, Universitas Amikom Purwokerto

Jl. Letjend Pol. Soemarto No. 127 Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,

Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127

e-mail: *[1 andina@amikompurwokerto.ac.id](mailto:andina@amikompurwokerto.ac.id)

Abstrak

Tata krama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tata krama kita bisa membentuk generasi unggul di masa depan. Berkurangnya penerapan tata krama yang dilakukan oleh remaja belakangan ini memberikan keprihatinan terutama dari sisi orang tua. Tidak banyak remaja yang mengerti tentang tata krama dasar untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Perkembangan teknologi dikeluhkan menjadi penyebab remaja melupakan tata krama. Orang tua banyak yang mengeluh karena anak saat ini lebih suka bermain dengan gadget dan mengabaikan orang tua di rumah. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus kepada orang tua sebagai model dan pelatih utama sebab kanak-kanak membutuhkan lebih banyak waktu dengan orang tua di rumah dibanding dengan di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan simpulan bahwa untuk terciptanya karakter yang santun dan tata krama yang baik diperlukan kerjasama yang solid antara orang tua dengan anak-anak mereka. Hasil yang didapatkan adalah orang tua menjadi lebih memahami bahwa mereka adalah model yang paling utama untuk anak-anak.

Kata kunci: *tata krama, pendidikan karakter, pendekatan keluarga*

1. PENDAHULUAN

Desa Toyareka ialah salah satu desa dari banyak desa yang berada di Kecamatan Kemangkon yang terletak di Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Desa Toyareka memiliki 4 Dusun dengan jumlah 29 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW). Sedangkan untuk batas-batas wilayah Desa Toyareka adalah, sebelah utara Desa Grecol, Desa Mewek dan Desa Bojong; sebelah timur Desa Jetis; sebelah selatan Desa Karang Kemiri; sebelah barat Desa Karang Petir. Partisipasi masyarakat Desa Toyareka terhadap kemajuan pendidikan cukup tinggi, hal ini dapat terlihat dari tingginya angka anak-anak yang mengenyam bangku pendidikan hingga perguruan tinggi.

Bila berbicara tentang adat istiadat, Indonesia adalah negara yang masih mempertahankan adat ketimuran. Remaja Indonesia saat ini masih berpatokan kepada budaya barat. Saat budaya barat masuk ke Indonesia, banyak diantara mereka yang tidak mampu untuk membatasi sehingga ikut terbawa. Budaya barat jelas berbeda dengan budaya yang telah ditanamkan oleh leluhur kita sejak lama dan cenderung kontradiktif sehingga perlu adanya batasan seberapa jauh dapat diserap. Periode emas remaja merupakan metamorfosa dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja tidak masuk pada golongan kanak-kanak tetapi mereka belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Banyak yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa eksplorasi jati diri oleh karena itu remaja masih cenderung labil dan emosional. Fase remaja sebetulnya fase yang sangat potensial karena dari aspek kognitif, emosi, dan fisik sedang berkembang dengan baik. Oleh karena itu diharapkan orang tua lebih peka dalam

melihat perkembangan remaja mereka dan tidak terlalu menggantungkan kehidupan dari *gadget*.

Masalah yang terjadi adalah penggunaan *gadget* yang luar biasa mempengaruhi remaja terutama setelah adanya pandemi Covid-19 sedikit banyak mempengaruhi mereka untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk belajar. Tak sedikit dari mereka yang akhirnya menjadi ketergantungan dalam menggunakan *gadget* dan akhirnya mendapatkan kesenangan bermain dengan *gadget* dibanding dengan teman-temannya. Orang tua mengeluh anak mereka lebih sering bermain *game* dibanding membantu pekerjaan rumah. Ditambah lagi penggunaan kata-kata gaul yang perlakuan mengikis tata krama dalam hal berbicara di dalam rumah. Orang tua terkadang tidak mengerti kata-kata gaul yang diucapkan dan takut bahwa hal itu merupakan kata-kata yang buruk sedangkan anak remaja cenderung cuek dan tidak mau diberi tahu, mereka menganggap bahwa mereka sudah dewasa dan tidak suka untuk diatur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tata krama berarti adab namun hal ini bisa menjadi lebih luas hingga aturan, perilaku, tingkah laku, bahasa serta tindakan yang baik. Tata krama bisa diartikan sebagai kaidah dalam berperilaku.

Purbasari & Suryanto (2020) mengatakan orang tua hendaknya bertindak penuh dalam pendampingan anak yang menggunakan teknologi digital. Peran orang tua pada era yang saat ini beralih serba digital selain untuk pengawasan, harus berupaya untuk memandu dan membimbing anak dalam pemanfaatan teknologi secara lebih bijaksana dan tepat. Anak perlu diarahkan pada saat menggunakan *gadget* sehingga mereka tidak bisa membuka akses yang tidak seharusnya mereka buka.

Sementara The British School of Etiquette memberikan pengertian tata krama ialah pedoman umum perilaku interpersonal seperti menghormati orang tua dan tidak mengganggu orang lain. Soehardi dalam Humaniora (1997) menyebutkan tata krama atau etiket adalah tindakan norma interaksi sosial, interaksi antar individu dan masyarakat yang menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Tata krama selalu memberikan contoh tentang bertindak, berperilaku dan menjadikannya kebiasaan yang baik. Tata krama ialah adab atau kaidah genetik dalam tradisi masyarakat yang menata interaksi antar individu dengan kelompok yang saling mengerti dan saling memuliakan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Pendidikan mengarahkan manusia untuk menjadi individu berkualitas yang dapat berpartisipasi menjadikan Indonesia bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan penting bagi bangsa dan negara terutama untuk menghadapi terpaan keras kemajuan teknologi. Bila kita tidak memiliki pendidikan karakter sebagai bekal maka kemajuan jaman dan teknologi bisa menggerus nilai-nilai norma yang selama ini sudah berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai ikhtiar yang dilakukan oleh manusia dalam membimbing dan membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang senantiasa lebih baik dari hari ke hari, mengajarkan moral yang baik, akhlak yang mulia, peduli kepada orang lain, cerdas serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Pendidikan karakter saat ini sudah sangat dibutuhkan untuk menjaga remaja Indonesia tetap dalam koridor dan norma-norma yang telah diajarkan sedari dulu.

Bila melihat melalui kacamata awam, remaja saat ini minim sekali menerapkan tata krama dan adab mulia terlebih kepada orang yang lebih tua. Hal ini yang menjadi perhatian orang tua. Orang tua mengeluh ketika mereka sedang berada di dalam rumah bersama dengan anak, seringkali diabaikan bahkan ketika orang tua meminta tolong untuk mengerjakan sesuatu. Bila tidak ada imbalan uang, maka anak tidak mau. Bahkan bila menyuruh mereka belajar dan mengerjakan tugas maka anak tidak suka. Notosoedirdjo dan Latipun (2011) mengatakan tata cara kehidupan dalam sebuah keluarga dapat menjadi faktor utama dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian anak. Sehingga diharapkan peran aktif keluarga dan lingkungan ketika tumbuh kembang anak agar anak senantiasa berada pada kebaikan.

Desa Toyareka yang berlokasi pada Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga memiliki perhatian khusus kepada remaja, untuk itu dibentuk BKR (Bina Keluarga Remaja) sehingga warga yang memiliki anak remaja usia sekolah hingga universitas masuk di dalamnya. BKR rutin mengadakan pertemuan satu bulan sekali guna membahas apa saja yang terjadi pada remaja mereka. Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan suatu kelompok yang terdiri dari warga masyarakat yang bertempat tinggal di suatu desa yang memiliki remaja usia 10 hingga

24 tahun. BKR memiliki tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan, sikap, pola asuh, serta perilaku orang tua yang berpengaruh dalam tumbuh kembang remaja. Kader BKR melaksanakan kegiatan secara sukarela yang berkaitan dengan konsep peran orang tua yang mendampingi remaja agar remaja selalu berada dalam koridor yang benar dan mengarahkan mereka supaya hidup semakin baik.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh warga Desa Toyareka yang berlokasi pada Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah sebanyak 30 orang yang terdiri dari ibu-ibu yang mempunyai anak usia remaja serta remaja karang taruna. Metode kegiatan dilakukan secara luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan dengan sabun yang telah dipersiapkan, menggunakan masker dan tetap menjaga jarak supaya tetap aman. Tahapan yang dilakukan yaitu: menanyakan kepada ketua BKR (Bina Keluarga Remaja) tentang materi yang dirasa sangat penting bagi remaja yaitu tentang tata krama yang belakangan semakin hilang dalam diri remaja. Tahapan kedua adalah bertemu dengan ibu-ibu dan remaja pada pertemuan rutin yang diadakan oleh BKR yang bertempat di rumah Kepala Desa Toyareka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah berlangsung sejak bulan April hingga Mei 2022 mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tahap mengumpulkan informasi bersama BKR

BKR (Bina Keluarga Remaja) Desa Toyareka berkonsultasi melalui WhatsApp yang membahas tentang remaja di lingkungan Desa yang belakangan semakin berkurang *unggah-ungguh* (tata krama dalam Bahasa Jawa). Orang tua melalui BKR mengeluhkan bahwa anak remaja mereka semakin sulit untuk diatur dan tidak lagi peduli dengan tata krama. Sering menggunakan bahasa gaul yang tidak dimengerti oleh orang tua hingga pura-pura tidak mendengar saat dipanggil menjadi alasan utama mengapa perlu diadakan pembimbingan tentang tata krama dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah diajarkan di sekolah namun terkadang kurang karena waktunya remaja lebih banyak dihabiskan di rumah mulai dari sebelum berangkat menuju sekolah dan setelah pulang dari sekolah hingga waktu untuk berangkat sekolah datang.

Remaja menjalani waktu lebih panjang dengan orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah. Pendidikan karakter dan tata krama yang diajarkan akan lebih efektif bila di rumah juga diajarkan sehingga tercipta kesinambungan antara orang tua dan guru serta komitmen remaja. Orang tua menduga mulai menghilangnya karakter yang sopan dan tata krama yang baik dikarenakan oleh kurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitar dikarenakan pandemi Covid-19 yang selama dua tahun melanda Indonesia. Kurangnya komunikasi mengakibatkan remaja lebih gemar menggunakan telepon pintar mereka untuk bersosialisasi dan bermain *game* yang akhirnya membuat mereka melupakan bagaimana adab berbicara yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua.

Masalah ini juga dikeluhkan oleh warga yang berprofesi sebagai guru yang melihat remaja saat ini tidak seperti remaja beberapa tahun ke belakang. Remaja saat ini cenderung sulit sekali mengatakan kata ‘tolong’ ketika meminta bantuan, ‘maaf’ ketika melakukan sebuah kesalahan serta ‘terima kasih’ ketika mereka mendapatkan bantuan. Bahkan saat berjalan melewati orang yang lebih tua, mereka berjalan seperti biasa tanpa permisi.

2. Tahap pembimbingan langsung

Tahap ini merupakan pertemuan langsung dengan ibu-ibu dan remaja Desa Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Pendekatan keluarga dirasa sangat tepat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu di rumah terutama karena pandemi Covid-19 yang menerapkan pembelajaran secara daring. Orang tua diharapkan dapat

merangkul anak-anak mereka agar lebih terarah lagi. Suyanto (2010) dan Miftahudin (2010) sepakat bahwa karakter dapat dibentuk dan dikembangkan sejak anak-anak hingga usia remaja. Sementara setelah dewasa, karakter pada manusia sudah cenderung stabil dan tidak mengalami banyak perubahan oleh karena itu karakter dan tata krama yang baik harus sudah ditanamkan sedari dulu supaya tidak terjadi adanya ketimpangan di masa depan.

Masyarakat Desa Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah selama ini sangat memperhatikan perkembangan anak-anak mereka terutama yang berusia remaja. Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat dirasa menggerus karakter dan tata krama yang penuh kesopanan. Pembukaan pembimbingan dilakukan oleh Kepala Desa Toyareka yang berharap setelah adanya pengabdian kepada masyarakat, remaja akan lebih sadar lagi pentingnya pendidikan karakter dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memerlukan peran penting sebagai model dan pelatih utama tata krama anak terutama yang berusia remaja karena pada usia remaja, anak mulai mencari tahu tentang jati diri dan pembentukan jati diri yang utama adalah dari lingkungan. Bila lingkungan tidak mendukung, maka yang terjadi adalah anak dapat kehilangan arah. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan tata krama kepada anak dan mempraktikkannya langsung supaya anak bisa belajar.



Gambar 1. Kepala Desa Toyareka membuka acara pembimbingan pendidikan karakter dan tata krama.

Setelah itu dilanjutkan oleh penjelasan tentang manfaat tata krama dalam kehidupan sehari-hari yaitu ialah merapikan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan perangai yang baik, dapat memuliakan orang lain sehingga seseorang lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial. Sementara sopan santun akan membuat seseorang dihormati, enggan bertindak kasar, membuat orang lain merasa nyaman sehingga memudahkan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Tata krama mengakomodasi masyarakat dalam membangun keteraturan, keragaman, keamanan, kedamaian, dan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menggunakan suasana ini, terjadinya konflik dalam masyarakat juga dapat diminimalisir. Studi pada Harvard dan Stanford mengungkapkan bahwa kecakapan teknis hanya memberikan kontribusi sekitar 15% pada keberhasilan seseorang sehingga diharapkan remaja dapat menguasai tata krama dan karakter yang santun untuk menunjangnya.

Peserta antusias pada penjelasan tentang pendidikan karakter dan tata krama yang disampaikan dan memberikan banyak pertanyaan seperti cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, hingga ketika menghubungi guru atau dosen melalui WhatsApp karena hal itu juga seringkali dilupakan. Terkadang remaja ketika menghubungi melalui WhatsApp seperti sedang mengobrol dengan teman sebayanya.



Gambar 2. Fasilitator menyampaikan materi tentang pendidikan karakter dan tata krama.

Selain menyampaikan hal tata krama, disampaikan juga tentang cara berpenampilan. Tidak bisa dipungkiri, penampilan ialah hal yang pertama diperhatikan saat bertemu dengan seseorang. Oleh karena itu, kita wajib untuk memperhatikan penampilan. Tidak harus mengenakan pakaian mewah dan baru setiap kali bertemu dengan seseorang namun juga wajib mengenakan pakaian yang sopan, bersih dan sesuai. Termasuk ketika berangkat ke kampus untuk berkuliahan. Memakai kemeja maupun kaos berkerah yang sopan, sepatu yang baik serta tatanan rambut rapi merupakan hal yang harus diperhatikan ketika akan berangkat ke kampus untuk berkuliahan. Tata krama penampilan membuat seseorang terlihat baik dan rapi ketika bertemu dengan orang lain.

Orang tua dalam hal ini berperan sebagai model dan pelatih utama diharapkan mampu berbicara yang baik dengan anak mereka. Tidak menggunakan kata-kata yang keras dan kurang enak untuk di dengar serta ketika ingin meminta tolong anak mengerjakan sesuatu menggunakan kata ‘tolong’ sehingga anak bisa mengikuti. Senantiasa meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada anak, karena sebagai orang tua bukan berarti bebas dari kesalahan. Hal ini akan mengajarkan kepada anak bahwa kata ‘maaf’ merupakan sesuatu yang penting dalam kedewasaan. Serta mengucapkan terima kasih

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pembimbingan tentang pendidikan karakter dan tata krama untuk remaja di Desa Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah telah selesai dan berjalan dengan baik. Warga yang memiliki remaja ke depannya di harapkan dapat selalu menjaga dan mempraktikkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Bina Keluarga Remaja berperan penting dalam melakukan pemantauan tentang sejauh mana pembimbingan berhasil dilakukan. Orang tua sebagai model dan pelatih utama memiliki kewajiban mengajarkan tata krama dan mempraktikkannya langsung agar anak bisa belajar.

Kelebihan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya kerjasama yang baik antara BKR, orang tua, remaja dan fasilitator sehingga rangkaian acara bisa berjalan dengan baik. Remaja dapat diarahkan ke arah yang lebih baik dan mudah untuk dinasehati. Kekurangannya adalah kehadiran remaja yang tidak terlalu banyak dikarenakan kesibukan. Ke depannya diharapkan akan lebih banyak pengabdian kepada masyarakat yang membahas tentang pendidikan karakter dan tata krama supaya tidak semakin terkikis oleh perkembangan jaman dan teknologi.

5. SARAN

Saran yang disampaikan kepada orang tua adalah lebih memperhatikan pergaulan dan komunitas yang diikuti oleh anak remaja mereka, menyediakan waktu lebih banyak untuk bertukar cerita dan mendengar lebih banyak sehingga anak remaja lebih nyaman bercerita kepada orang tua dibandingkan orang lain di luar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Notosoedirdjo M & Latipun, 2007. Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan, ed.4. UMM Press. Malang.
- [2] Soehardi, 1997. Pengembangan Tata Krama dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya. Humaniora. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta,
- [3] Suyanto, 2010. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/-02/urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011> diakses pada tanggal 10 Juni 2022.
- [4] The British School of Etiquette. <https://thebritishschoolofexcellence.com/> diakses pada 15 Juni 2022.
- [5] Miftahudin, 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, tanggal 28-29 Agustus 2010.
- [6] Purbasari, Y. A., & Suryanto, S., 2020, Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Digital Native. Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY, 38-48.